

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun(naeyc dalam Sujiono, 2010;6)dan menurut UU.No 20 tahun 2003 anak usia dini berada dalam rentang usia 0-6 tahun (Sujiono, 2010:10). Anak usia dini memiliki potensi yang harus dikembangkan dan menjadi perhatian bagi orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu,agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal,maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif dari orang-orang dewasa sekitar anak pada saat memberikan stimulus dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak itu sendiri. Jika anak mengalami pengabaian atau ada dalam lingkungan yang keras, hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan anak (Boeree, 2009:168). Hal ini pun tentunya berkaitan dengan perkembangan sikap anak utamanya rasa percaya diri.

Orang dewasa sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam lingkungan keluarganya sendiri yakni orang tua.Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak dalam mengenal kehidupan selain di sekolah. Menurut Soeleman (dalam Sohib, 2010:17) keluarga dalam pengertian psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan masing-masing anggota

merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Dalam keluarga terdapat orang tua yang menjadi faktor utama dalam tumbuh kembang seorang anak dan yang menjadi penentu hitam atau putihnya karakter seorang anak.

Apabila anak telah masuk usia pra sekolah atau Taman Kanak-kanak, maka orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Orang tua pun akan memberikan jenis-jenis pola asuh yang berbeda-beda bagi anaknya salah satunya adalah pola asuh orang tua demokratis.

Orang tua dengan pola asuh yang demokratis akan selalu peduli terhadap pendidikan anak di saat usia ini sehingga memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri khususnya dalam pembentukan sikap positif berupa rasa percaya diri.

Anak dengan rasa percaya diri yang telah terbentuk sejak awal tentunya akan mudah dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya khususnya di sekolah. Ia mampu mengerjakan tugas yang diberikan dan berani mengutarakan pendapatnya. Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri pada seseorang itu bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui sebuah proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orang tua. Orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk dan membangkitkan rasa percaya diri pada diri anak.

Dewasa ini banyak orang tua anak terkesan mengatur anaknya sesuai dengan keinginannya sendiri. Sehingga yang muncul hanyalah anak-anak yang kurang cakap dan terampil dalam menjalani kehidupannya secara mandiri. Sebagian anak

dimanjakan oleh orang tua dan sebagian lagi begitu ditekan untuk menjadi seorang pribadi yang cerdas namun sayangnya lupa memperhatikan apa yang anak butuhkan. Akibatnya, ketika dewasa ia akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan tidak berani mengambil keputusan. Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman orang tua terhadap pola asuh dalam keluarga yang kurang baik. Secara mendasar hal ini diakibatkan oleh tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua yang berbeda-beda sehingga melahirkan sebuah konsep pola asuh yang berbeda pula. Terlebih lagi dalam konsep pola asuh demokratis yang justru merupakan pola asuh ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka (Junaidi, 2010:2). Pada umumnya jenis pola asuh ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Sehingga pada akhirnya akan hadir sikap dan karakter anak yang positif dalam kehidupannya.

Hal ini senada dengan teori yang diutarakan oleh Shochib, 2010:4 bahwa “Orang tua yang bersifat demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif”. Karena masa kanak-kanak utamanya pada usia 4-5 tahun mengenal tentang berbagai macam kehidupan hanya belajar dari yang dicontohkan oleh orang tua. Pada masa ini, orang tua harus peka dan peduli terhadap gerak dan langkah beraneka ragam yang dilakukan oleh anak, utamanya dalam pembentukan sikap percaya dirinya dalam menjalani kehidupan.

Orang tua yang kurang memahami konsep pola asuh demokratis cenderung mengabaikan betapa pentingnya keterbukaan, kasih sayang dan sikap mengakui anak sebagai pribadi yang terkadang ingin mengutarakan apa yang menjadi keinginannya. Orang tua mengontrol anak menjadi kaku dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu dengan sendirinya.

Hal ini pun terjadi di Taman Kanak-kanak khususnya pada kelompok A (usia 4-5 tahun) TK Negeri Pembina Kota Utara. Di Taman Kanak-Kanak ini terdapat sebagian anak yang belum memiliki rasa percaya diri yang baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anak yang masih bersikap malu-malu ketika menjawab pertanyaan guru dan ragu untuk maju ke depan kelas. Sehingga yang nampak hanyalah keberanian untuk mengangkat tangan namun ragu untuk maju ke depan kelas di hadapan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua serta guru di kelompok A ini, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di kelompok A tersebut. Ada orang tua yang pola asuhnya cenderung memanjakan dan seringkali pun bersikap keras. Di lain pihak, ada orang tua yang terkesan mengatur anaknya dengan harus melaksanakan semua aturan dari orang tuanya. Namun, ada juga yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak yang tak lepas dari pengawasan dan pengendalian dari orang tua (demokratis).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman tentang konsep pola asuh demokratis. Sehingga dari perbedaan pola asuh tersebut, akhirnya menghasilkan anak-anak yang tidak semuanya memiliki keberanian, mandiri, percaya diri, dan bahkan ada yang tidak ingin ditinggal pergi oleh orang

tuanya baik ketika berada di dalam maupun di luar kelas. Dengan kata lain, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dapat dipresentasikan jumlah orang tua yang demokratis adalah sekitar 40 %, permisif 30 % dan yang otoriter sejumlah 30 % dari 30 jumlah orang tua anak di kelompok A tersebut.

Meskipun pola asuh demokratis ini begitu urgen dalam konsep pengasuhan dan didikan anak berupa rasa percaya diri namun ternyata tidak semua orang tua menyadari urgennya pola asuh demokratis ini dalam membentuk sikap percaya diri pada anak. Pola asuh demokratis ini menjadi begitu sangat penting yang akan membuat anak merasa disayangi, dilindungi dan diberi dukungan oleh orang tua dan kondusif dalam pembentukan kepribadian yang prososial berupa percaya diri yang terbentuk sejak dini.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dalam sebuah penelitian mengenai deskripsi pola asuh demokratis bagi anak utamanya dalam hal membentuk rasa percaya diri. Hal ini pun akan diteliti lebih lanjut dalam sebuah formulasi judul : “ *Pola Asuh Orang Tua Demokratis dalam Pembentukan Rasa Percaya Diri Anak di Kelompok A TK Negeri Pembina Kota Utara Kota Gorontalo*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka, identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Orang tua yang kurang memiliki pemahaman tentang pola asuh demokratis
2. Anak yang tidak berani tampil di depan kelas dan kurang cakap dalam bergaul dengan teman-temannya

3. Belum maksimalnya pola asuh demokratis dalam membentuk sikap percaya diri pada anak.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah : “ Bagaimana pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan rasa percaya diri anak di kelompok A TK Negeri Pembina Kota Utara Kota Gorontalo ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan rasa percaya diri anak di kelompok A TK Negeri Pembina Kota Utara Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

1.5.1.1 Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih pemikiran dan penambahan wawasan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi para pendidik serta orang tua pada khususnya terkait dengan pola asuh orang tua demokratis.

1.5.1.2 Mengembangkan potensi penulisan karya tulis ilmiah, khususnya bagi diri pribadi maupun kalangan ekademisi lainnya dalam memberikan informasi tentang pola asuh orang tua demokratis dalam membentuk rasa percaya diri anak.

1.5.2 Secara Praktis

1.5.2.1 Penelitian ini diharapkan menjadi dasar/pijakan bagi para pendidik maupun orang tua pada penerapan pola asuh demokratis dalam mambentuk

rasa percaya diri anak, khususnya kepada para orang tua di TK Negeri Pembina Kota Utara Kota Gorontalo.

1.5.2.2 Memberikan sumbangsih pemikiran kepada peneliti sebagai anggota masyarakat dalam peningkatan Pendidikan Anak Usia Dini.

1.5.2.3 Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi penelitian lanjutan bagi skripsi berikutnya.